



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:

^{1,2}Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomika dan Bisnis
Universitas Stikubank, Indonesia

***Correspondence:**

sevilesty119@gmail.com

DOI: 10.22219/jaa.v5i1.18358

Sitasi:

Dewi, S, L., & Oktaviani, R, M.
(2022). Mampukah Komisaris
Independen Memoderasi Pengaruh
Kinerja Keuangan Terhadap Tax
Avoidance?. *Jurnal Akademi
Akuntansi*, 5(1), 76-87.

Proses Artikel

Diajukan:

12 Oktober 2021

Direviu:

16 Oktober 2021

Direvisi:

3 Februari 2022

Diterima:

9 Februari 2022

Diterbitkan:

28 Februari 2022

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

**MAMPUKAH KOMISARIS INDEPENDEN
MEMODERASI PENGARUH KINERJA
KEUANGAN TERHADAP TAX AVOIDANCE?
Sevi Lestyia Dewi¹, Rachmawati Meita Oktaviani²**

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of capital intensity and leverage on tax avoidance with independent commissioner as moderating variable. The population in this study is the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2020. The method of determining the sample used purposive sampling and obtained 75 observation. The method of analysis in this study used panel data moderated regression analysis (MRA). The result of the analysis showed that the capital intensity has a positif effect on tax avoidance. The higher capital intensity, the lower the practice of tax avoidance. Leverage has no effect on tax avoidance. The higher leverage on company will not have an impact on tax avoidance. The proportion of independent commissioner can weaken the moderated effect of capital intensity on tax avoidance. The higher the independent commissioner will monitoring the capital intensity ratio on tax avoidance. Independent commissioner does not moderated the effect of leverage on tax avoidance. The proportion of independent commissioner has no impact on leverage decisions on tax avoidance.

KEYWORDS: capital intensity; independent commissioner; leverage; tax avoidance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh capital intensity dan leverage terhadap tax avoidance dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan diperoleh 75 observasi. Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Panel Data Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil analisis menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Semakin tinggi capital intensity, maka semakin tinggi tax avoidance. Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Tingginya rasio leverage tidak akan berdampak pada tax avoidance. Proporsi komisaris independen dapat memperlemah moderasi antara capital intensity terhadap tax avoidance. Semakin tinggi komisaris independen akan memonitor capital intensity terhadap tax avoidance. Proporsi komisaris independen tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap tax avoidance. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keputusan leverage pada tax avoidance.

KATA KUNCI: capital intensity; komisaris independent; leverage; tax avoidance.



PENDAHULUAN

77 Pajak merupakan suatu kewajiban yang wajib dibayarkan oleh wajib pajak dan bersifat memaksa. Pada setiap tahunnya pemerintah menetapkan target dan membuat rencana agar penerimaan pajak dapat memenuhi target yang ditetapkan.

Tabel 1.
Realisasi
Penerimaan
Pajak Tahun
2016-2020

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Target Pajak	1.355,20	1.283,57	1.424,00	1.577,56	1.198,82
Realisasi Pajak	1.105,81	1.151,03	1.315,51	1.332,06	1.069,98
Presentase Penerimaan Pajak	81,60%	89,67%	92,23%	84,44%	89,25%

Sumber : Menu Kinerja Penerimaan Portal Direktorat Jenderal Pajak, 2016-2020

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak di Indonesia meningkat pada setiap tahunnya tetapi penerimaan pajak belum mencapai target yang diinginkan oleh pemerintah (Menu Kinerja Penerimaan Portal Direktorat Jenderal Pajak). Hal ini dapat dilihat melalui presentase penerimaan pajak yang menunjukkan penerimaan pajak masih belum maksimal. Salah satu faktor tidak tercapainya target pajak karena adanya *tax avoidance*.

Penghindaran pajak salah satunya dapat berupa *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan cara untuk meminimalkan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang (Sinaga dan Suardikha, 2019). *Tax avoidance* merupakan tindakan yang tidak melanggar peraturan perpajakan karena praktik ini memanfaatkan celah (*loopholes*) yang ada pada peraturan undang-undang perpajakan (Ayuningtyas dan Sujana, 2018). Pratiwi dan Oktaviani (2021) menyebutkan bahwa terjadinya penghindaran pajak dikarenakan laba perusahaan akan berkurang karena beban pajak. Tindakan *tax avoidance* ini tidak disarankan oleh pemerintah karena akan mengurangi penerimaan negara. Menurut Sunarto et al. (2021) *tax avoidance* tidak dilarang menurut peraturan perpajakan, tetapi dianggap berkonotasi negatif karena dianggap tidak nasionalis. *Tax avoidance* dapat menyebabkan timbulnya risiko yaitu penerimaan denda dan menurunnya reputasi (Haryanti, 2019).

Faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* salah satunya adalah kinerja keuangan yang dalam penelitian ini diwakili oleh *capital intensity* dan *leverage*. Alasannya adalah *capital intensity* dan *leverage* menjadi penyebab dari dipotongnya pajak akibat penyusutan yang dimiliki setiap tahunnya. Kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap laba sebelum pajak. *Capital intensity* merupakan modal perusahaan yang dialokasikan kedalam aset tetap. Beban dari penyusutan tersebut akan dapat mengurangi laba sebelum pajak dan hal ini menjadi penyebab tindakan *tax avoidance* (Delgado et al., 2014). Semakin besar beban depresiasi, maka akan semakin menurun beban pajak yang harus dibayarkan (Sandra dan Anwar, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Dwiyanti dan Jati, 2019). Artinya semakin banyak modal yang dialokasikan dalam aset tetap akan semakin tinggi pula *tax avoidance*. Sandra dan Anwar (2018) juga menemukan hasil *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Susanti (2018) menghasilkan penelitian bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara itu Sinaga dan Suardikha (2019) menemukan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan hasil penelitian (Apsari dan Supadmi, 2018).

JAA
5.1

Menurut Susanti (2018) *leverage* merupakan suatu strategi perusahaan yang berkaitan dengan investasi perusahaan dan dana yang diperoleh, yang berkaitan dengan adanya beban/biaya

yang akan dibayarkan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap pajak. Munculnya *leverage* dikarenakan adanya pembiayaan aset dengan utang beserta dengan bunganya (Pratiwi dan Oktaviani, 2021). *Leverage* menjadi patokan seberapa tinggi tingkat utang perusahaan yang digunakan untuk mencari manfaat atau keuntungan.

Hasil penelitian sebelumnya dari Sinaga dan Suardikha (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada *tax avoidance* yang selaras dengan penelitian dari (Ayuningtyas dan Sujana, 2018) serta (Antari dan Setiawan, 2020). Perusahaan memanfaatkan utang agar menimbulkan beban bunga yang akan mengurangi laba dan pajak perusahaan. Sementara itu *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* ditemukan oleh (Susanti, 2018) dan (Arianandini dan Ramantha, 2018). Berbeda dengan penelitian Prasad et al. (2020) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan berasal dari pihak yang terafiliasi (Sunarsih dan Oktavia, 2016). Komisaris independen sebagai variabel moderasi karena diyakini banyaknya komisaris independen ini dapat menjadi pengawas dan dapat memonitor tindakan manajemen agar berjalan efektif dan sesuai dengan undang-undang yang berlaku (KNKG, 2006). Nilai dan kinerja perusahaan akan menjadi baik akibat adanya komisaris independen (Zhou, 2011). Dari itu diharapkan komisaris independen akan menjadi dampak positif agar tindakan *tax avoidance* tidak akan terjadi dalam perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan penelitian yang sudah ada sebelumnya tentang pengaruh *capital intensity* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh proporsi komisaris independen. Kebaharuan dari penelitian ini adalah dengan pengambilan sampel yang berbeda dan objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Sektor manufaktur diyakini mampu untuk mewakili dikarenakan banyaknya jumlah perusahaan dan merupakan sektor yang memiliki jumlah aset terbesar jika dibandingkan dengan sektor lain.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Tindakan *Tax Avoidance*

Capital intensity menggambarkan besarnya investasi dari modal yang di alokasikan kepada aset tetap. Semakin tinggi modal yang ditanamkan kepada aset tetap maka akan semakin tinggi tingkat beban penyusutan dan akan mengurangi laba dan tentunya akan berdampak kepada tingginya tingkat pernghindaran pajak. Menurut teori agensi yang dikemukakan Jensen dan Meckling (1976) bahwa perbedaan kepentingan terjadi antara pemilik saham dengan manajemen perusahaan, dimana mereka akan bertindak sesuai kepentingan mereka sendiri. Manajemen akan menginvestasikan modalnya ke dalam aset tetap untuk meminimalkan beban pajak hal ini juga diinginkan pemegang saham agar biaya pajak rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat.

Penelitian serupa yang mendukung hipotesis diungkapkan oleh Dwiyanti dan Jati (2019) bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil *capital intensity* berpengaruh positif juga dinyatakan oleh (Widodo dan Wulandari, 2021). Gula dan Mulyani (2020) serta Kalbuana et al. (2020) juga menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sejalan dengan penelitian (Widagdo et al., 2020). Bersumber dari paparan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Leverage* terhadap Tindakan *Tax Avoidance*

Leverage adalah sebuah kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan cara perusahaan akan menginvestasikan dananya atau memperoleh sumber dana. Dimana keputusan yang diambil

akan berpengaruh terhadap beban yang akan dikeluarkan perusahaan ([Irawati 2006](#) dalam [Susanti, 2018](#)). Perusahaan akan memakai utang yang tinggi daripada modal atau sahamnya untuk membiayai aktivitasnya. Beban utang yang tinggi akan menjadi pengurang laba perusahaan ([Oktaviani et al., 2021](#)). Semakin tinggi rasio tingkat utang perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajaknya. Teori keagenan juga menjelaskan semakin besar rasio *leverage* maka akan semakin baik kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham.

Penelitian yang sejalan diungkapkan oleh [Sinaga dan Suardikha \(2019\)](#) serta [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#) dan juga [Ayuningtyas dan Sujana \(2018\)](#) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tax avoidance. *Leverage* berpengaruh positif terhadap tax avoidance diungkapkan ([Antari & Setiawan, 2020](#)). Bersumber dari paparan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance

Interaksi antara Capital Intensity dengan Komisaris Independen terhadap tax avoidance

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan terhadap perusahaan tersebut. Komisaris independen merupakan salah satu komponen *corporate governance* ([Yuni dan Setiawan, 2019](#)). Dengan adanya teori agensi yang dapat mengonfirmasi adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*, diyakini bahwa komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Komisaris independen merupakan komponen *corporate governance* yang dapat mengurangi konflik keagenan ([Sinaga dan Suardikha, 2019](#)).

Adanya *capital intensity* dapat mengurangi beban pajak perusahaan sehingga dengan adanya *tax avoidance* diharapkan akan mampu mengawasi kinerja dan pengambilan keputusan manajemen terkait dengan perpajakan. Hal ini sejalan dengan penelitian ([Yuni dan Setiawan, 2019](#)) yang menyebutkan bahwa komisaris independen memperlemah *tax avoidance*. Bersumber dari paparan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

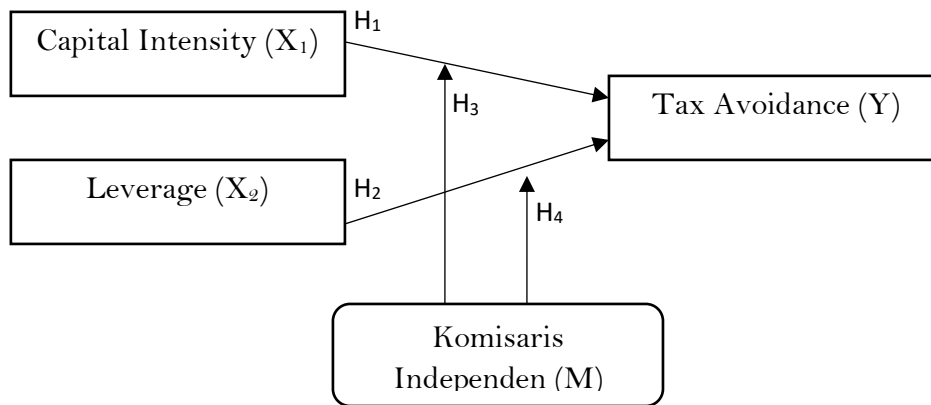
H3 : Proporsi Komisaris Independen memperlemah pengaruh Capital Intensity terhadap tax avoidance

Interaksi antara Leverage dengan Komisaris Independen terhadap tax avoidance

Agensi teori menyebutkan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham, oleh karena itu komisaris independen ditugaskan untuk menjadi pengawas. Cara perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajaknya melalui utang untuk pembiayaan aktivitasnya ([Sinaga dan Suardikha, 2019](#)). Komisaris independen diharapkan akan mampu meminimalisir tindakan oportunistik manajemen. Komisaris independen akan memandu manajemen perusahaan dan menerapkan strategi agar perusahaan lebih baik.

Komisaris independen yang semakin banyak akan meminimalisir perilaku disfungsi sehingga menurunkan tingkat penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari ([Wijayanti dan Lely, 2017](#)) yang menyebutkan bahwa komisaris independen memperkuat tax avoidance. Bersumber dari paparan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Proporsi Komisaris Independen memperkuat pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance



80
Gambar 1.
 Model
 Penelitian

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Teknik sampling yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan memilih sample berdasarkan karakteristik tertentu yang sudah ditentukan. Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2016-2020, 2) Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut mempublikasikan laporan tahunan saat periode penelian, 3) Perusahaan manufaktur yang tidak menerima restitusi atau pengembalian pajak, 4) Perusahaan maufaktur yang memiliki laba positif selama periode penelitian, 5) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan, 6) perusahaan yang memiliki nilai CETR antara 0 s.d <1. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa annual report yang diambil melalui www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan.

TAX AVOIDANCE

Tax avoidance merupakan salah satu cara untuk menghindari pembayaran pajak yang dilakukan secara legal tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku ([Ayuningtyas dan Sujana, 2018](#)). Variabel ini diproksikan menggunakan *Cash Effective Tax Ratio* (CETR). *Cash Effective Tax Ratio* ini dihitung dengan menggunakan cara pembagian antara Pembayaran Pajak Penghasilan dengan laba sebelum pajak penghasilan. CETR berkisar antara 0 sampai dengan <1, sehingga sampel hanya menggunakan nilai CETR yang kurang dari <1 agar tidak terjadi masalah model. Rumus CETR menurut [Sinaga & Suardikha \(2019\)](#) adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

CAPITAL INTENSITY

Capital intensity merupakan seberapa besar jumlah modal perusahaan yang ditanamkan ke dalam investasi asset tetap perusahaan. Proksi dalam penelitian ini yaitu rasio intensitas asset tetap yang merupakan rasio antara *fixed asset* dengan total asset. Rumus *capital intensity* menurut ([Rodriguez dan Arias 2012](#) dalam [Sinaga dan Suardikha, 2019](#)) adalah sebagai berikut:

$$CIR = \frac{\text{Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

LEVERAGE

Rasio yang digunakan untuk mengukur mampu atau tidaknya perusahaan dalam membayar kewajibannya disebut dengan *Leverage*. *Leverage* adalah sesuatu yang menggambarkan tingkat

utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya ([Praditasari dan Setiawan, 2017](#)). Proksi yang digunakan untuk mengukur *Leverage* adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) dalam penelitian ([Oktaviani et al., 2021](#)). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

KOMISARIS INDEPENDEN

Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan pihak manapun dan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya manajemen agar terlaksana dengan baik ([Sinaga & Suardikha, 2019](#)). Menurut [Sinaga & Suardikha \(2019\)](#) Proksi yang digunakan untuk mengukur komisaris independen dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Data kuantitatif dalam penelitian ini diolah menggunakan Ms Excel 2016 dan evIEWS 09. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan 3 model untuk analisis regresi moderasi data panel yaitu pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dari ketiga model tersebut akan diuji untuk menentukan model mana yang akan dipilih.

Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model mana yang akan digunakan yang memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika Cross-Selection F lebih kecil dari 5% maka model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Sebaliknya jika Cross-Selection F lebih besar dari 5% maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan pilihan model antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Jika p-value lebih kecil dari 5% maka menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), dan jika nilai p-value lebih besar dari 5% maka menggunakan *Random Effect Model* (REM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan Uji Statistik Deskriptif dapat disimpulkan sebagai berikut:

	CETR	CIR	DAR	PKI
Mean	0.267773	0.419600	0.360133	0.460000
Median	0.250000	0.450000	0.350000	0.500000
Maximum	0.890000	0.720000	0.820000	0.800000
Minimum	0.030000	0.030000	0.120000	0.290000
Std. Dev.	0.125424	0.130772	0.155576	0.117623
Skewness	1.801329	-0.202956	0.855658	0.894657
Kurtosis	9.597835	3.362362	3.766130	4.612447
Jarque-Bera	176.5956	0.925219	10.98611	18.13010
Probability	0.000000	0.629639	0.004115	0.000116
Sum	20.08000	31.47000	27.01000	34.50000
Sum Sq. Dev.	1.164115	1.265488	1.791099	1.023800
Observations	75	75	75	75

Tabel 2.
Uji Statistik
Deskriptif

Sumber : Olah data eviews 9

Tax Avoidance. Nilai Maksimum pada CETR sebesar 0.89% yaitu PT Chitose International Tbk (CINT) pada tahun 2020, sedangkan Nilai Minimum sebesar 0.03% yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2016. Nilai rata-rata variabel *Tax avoidance* sebesar 0.267773 menunjukkan bahwa rata-rata *tax avoidance* pada perusahaan sampel sebesar 26,78 persen yang mendekati tindakan *tax avoidance*. Nilai standar deviasi sebesar 0.125424 mencerminkan bahwa terjadi perbedaan nilai variabel *tax avoidance* dalam penelitian terhadap nilai rata-ratanya sebesar 12,54 persen.

Capital Intensity. Nilai maksimum pada *capital intensity ratio* sebesar 0.72% yaitu pada Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2020, sedangkan nilai minimum sebesar 0.03% pada Selamat Sempurna Tbk (SMSM) pada tahun 2016. Nilai rata-rata variabel *capital intensity* sebesar 0.419600 yang menunjukkan bahwa rata-rata *capital intensity ratio* pada perusahaan sampel sebesar 41.96 persen yang menghindari kegiatan *tax avoidance*. Nilai standar deviasi sebesar 0.130772 yang mencerminkan bahwa terjadi perbedaan nilai variabel *capital intensity ratio* dalam penelitian terhadap nilai rata-ratanya sebesar 13.08 persen.

Leverage. Nilai maksimul pada *leverage* sebesar 0.82% yaitu pada Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) pada tahun 2016, sedangkan nilai minimum sebesar 0.12% pada Ultra Jaya Milk Industry Tbk (ULTJ) tahun 2020 dan Ekadharna International Tbk (EKAD) pada tahun 2019 dan 2020. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0.360133 yang berarti rata-rata *leverage* pada perusahaan sampel sebesar 36.01 persen yang menghindari kegiatan *tax avoidance*. Nilai standar deviasi sebesar 0.155576 yang menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai variabel *leverage* dalam penelitian terhadap nilai rata-ratanya sebesar 15.55 persen.

Komisaris Independen. Nilai maksimum pada proporsi komisaris independen sebesar 0.80% yaitu Unilever Indonesia pada tahun 2016-2019, sedangkan nilai minimum sebesar 0.29% pada Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2016-2020. Nilai rata-rata variabel komisaris indepen sebesar 0.460000 yang menunjukkan bahwa rata-rata komisaris independen pada perusahaan sampel sebesar 46 persen yang menghindari kegiatan *tax avoidance*. Nilai standar deviasi sebesar 0.117623 yang mencerminkan bahwa terjadi perbedaan nilai variabel komisaris independen dalam penelitian terhadap nilai rata-ratanya sebesar 11.76 persen.

Analisis Regresi Moderasi Data Panel

Tabel 3.
Hasil dari
FEM

Variable	Coefficient	Std. error	t-Statistic	Prob.
C	0.146826	0.120587	1.217595	0.2285
CIR	1.278552	0.511921	2.497560	0.0155
DAR	-0.363030	0.474054	-0.765798	0.4470
CIR*PKI	-2.259225	1.056103	-2.139209	0.0368
DAR*PKI	0.878367	1.207950	0.727155	0.4702

Sumber : Olah data eviews 9

Berdasarkan tabel tersebut disusun persamaan sebagai berikut.

$$Y = 0.146826 + 1.278552X_1 - 0.363030X_2 - 2.259255X_1M + 0.878367X_2M$$

Pada kolom Coefficient bernilai positif sebesar 0.146826 yang menggambarkan bahwa variabel *capital intensity*, *leverage*, interaksi antara *capital intensity* dengan komisaris independen, interaksi antara *leverage* dengan komisaris independen dinyatakan pada angka nol, maka perusahaan cenderung melakukan tindakan *tax avoidance*. Dalam tabel ditunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh apapun *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 0.14 persen. Pada *capital intensity* setiap kenaikan 1%, maka *tax avoidance* mengalami kenaikan sebesar 1.27%. setiap kenaikan 1% pada *leverage* maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0.36%. interaksi antara *capital intensity* dengan proporsi komisaris independen meningkat 1% maka *tax avoidance* tidak mengalami perubahan dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Apabila interaksi antara *leverage* dengan komisaris independen meningkat satu satuan maka *tax avoidance* tidak mengalami perubahan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Koefisian determinasi (R²). Angka adjusted R-Square sebesar 0.294066 yang menunjukkan bahwa 29% perubahan CETR dapat dijelaskan oleh variabel *capital intensity*, *leverage*, interaksi antara *capital intensity* dan komisaris independen, interaksi antara *leverage* dengan komisaris independen sebesar 29.4%, sedangkan 70,6% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Uji F. Nilai Fhitung yang diperoleh sebesar 0.002270 lebih kecil dari 0.05 ($F < \alpha$) yang menunjukkan bahwa keseluruhan variabel mampu memprediksi atau menjelaskan fenomena *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

JAA Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

5.1 Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0155 yang lebih kecil dari 0.05 ($sig < \alpha$). Hal ini menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif diterima. Hasil tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi

modal yang diinvestasikan ke dalam aset tetap maka tingkat *tax avoidance* juga akan semakin tinggi. Semakin tinggi tingkat *capital intensity* perusahaan akan menimbulkan beban penyusutan terhadap aset tetap yang akan mengurangi laba sebelum pajak. Hasil ini dapat dikaitkan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat diatasi dengan memanfaatkan biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap. Pada dasarnya jika semakin tinggi aset perusahaan menunjukkan perusahaan mengelola asetnya dengan baik dan semakin tinggi aset maka laba semakin besar yang akan menarik perhatian investor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Dwiyanti dan Jati \(2019\)](#) dan [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Selain itu penelitian sejalan dengan [Marfiana et al. \(2021\)](#) serta [Kalbuana et al. \(2020\)](#) bahwa *capital intensity* berpengaruh positif yang selaras dengan ([Gula dan Mulyani, 2020](#)).

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil dari variabel *leverage* (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.4470 yang lebih besar dari 0.05 ($\text{Sig} > \alpha$). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan tidak menjamin akan semakin tinggi pula tindakan *tax avoidance* dilakukan. Pihak manajemen akan cenderung berhati-hati dalam pengambilan keputusan termasuk dalam perihal perpajakannya. Hasil ini tidak sejalan dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa pihak manajemen akan mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan kesejahteraan pemegang saham ([Arianandini dan Ramantha, 2018](#)). Jika perusahaan yang memiliki utang tinggi akan diperhitungkan ulang penghasilan kena pajak karena besarnya biaya pinjaman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Susanti \(2018\)](#) serta ([Arianandini dan Ramantha, 2018](#)) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* selaras dengan pernyataan ([Rifai dan Atiningsih, 2019](#)). [Zainuddin dan Anfas \(2021\)](#) juga menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* didukung penelitian ([Masrurroch et al., 2021](#)). Hal ini dikarenakan leverage yang tinggi memiliki risiko dan beban bunga yang tinggi pula, laba perusahaan tidak optimal jika menggunakan hutang dari luar perusahaan ([Arianandini & Ramantha, 2018](#)).

Interaksi antara *Capital Intensity* dengan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil interaksi antara *capital intensity* dengan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0368 yang lebih kecil dari 0.05 ($\text{sig} < \alpha$) yang berarti variabel komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dan t hitung sebesar -2.139209 yang merupakan pengaruh negatif sehingga dapat memperlemah interaksi antar variabel. *Capital intensity* yang tinggi akan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap perusahaan. Komisaris independen akan lebih memberikan pengawasan terhadap manajemen perusahaan sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam hal *tax avoidance*. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan [Ariawan dan Setiawan \(2017\)](#) didukung oleh penelitian ([Saputri, 2018](#)) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* selaras juga dengan penelitian ([Yuni & Setiawan, 2019](#)).

Interaksi antara *Leverage* dengan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil interaksi antara *leverage* dengan komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0.4702 yang lebih besar dibandingkan 0.05 ($\text{sig} > \alpha$) yang menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Jumlah komisaris independen dalam perusahaan minimal 30% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris Peraturan Jasa

Keuangan Republik Indonesia Nomor 33/PJOK.04/2014 . Pada dasarnya proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat utang perusahaan yang tinggi untuk menghindari pajak dikarenakan mereka hanya mengikuti peraturan yang ditetapkan. Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa adanya komisaris independen akan meningkatkan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajemen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [Sinaga dan Suardikha \(2019\)](#) yang menyebutkan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* dengan *tax avoidance*. Banyaknya komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tindakan perusahaan yang memanfaatkan utang untuk menghindari pajak. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* juga dikatakan oleh [\(Ayuningtyas dan Sujana, 2018\)](#) beserta [\(Prasatya et al., 2020\)](#) dan [\(Sunarto et al., 2021\)](#).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Capital Intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Semakin tinggi capital intensity pada perusahaan maka akan semakin tinggi pula tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Capital intensity yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak, oleh karena itu perusahaan harus menyiasati bagaimana pengelolaan capital intensity tersebut. Implikasi dalam penelitian ini adalah penggunaan capital intensity tidak berdampak pada tax avoidance. Leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Semakin tinggi leverage perusahaan tidak menjamin akan semakin tinggi pula tindakan tax avoidance dilakukan. Hal ini mengandung implikasi bahwa leverage untuk penggunaan beban bunga yang mengurangi pajak yang dibayarkan, oleh karena itu perusahaan harus mengelola sebaik mungkin leverage dan tidak melanggar peraturan yang ditetapkan. Proporsi komisaris independen memperlemah pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Semakin banyak komisaris independen akan menjadi pengawas perilaku manajemen terhadap tingkat capital intensity dan menurunkan tax avoidance. Dewan komisaris independen mengawasi tindakan manajemen yang oportunistik terkait penggunaan capital intensity yang digunakan. Proporsi komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap tax avoidance. Banyaknya komisaris independen tidak dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai leverage terhadap tindakan tax avoidance. Monitoring harus dilakukan dengan benar oleh komisaris independen terkait penggunaan rasio leverage yang akan berdampak pada perusahaan terutama pada tindakan tax avoidance. Keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas serta variabel kinerja keuangan tidak digunakan secara keseluruhan. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen lain yang dapat berpengaruh terhadap tindakan tax avoidance. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengambil sektor penelitian yang berbeda di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta menambah periode penelitian agar memperkuat hasil dari penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, N. W. D., & Setiawan, P. E. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Komite Audit pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(10), 2591–2603. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i10.p12>
- Apsari, A. A. A. N. C., & Supadmi, N. L. (2018). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Koneksi Politik, dan Capital Intensity pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(2), 1481–1505. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i02.p25>
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*,

22(3), 2088–2116.

- Ariawan, A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 1831–1859.
- Ayuningtyas, N. P. W., & Sujana, I. K. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3), 1884–1912.
- Delgado, F. ., Rodriguez, E. F., & Arias, A. M. (2014). Effective Tax Rates in Corporate Taxation: a Quantile Regression for the EU. *Inzerine Ekonomia Engineering Economics*, 25(5), 487–496.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. ketut. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 2292–2321.
- Gula, V. E., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Capital Intensity Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Dengan Menggunakan Strategi Bisnis Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 2.43.1-2.43.7.
- Haryanti, A. D. (2019). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(2), 36–49.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3(4), 305–360.
- Kalbuana, N., Solihin, Saptono, Yohana, & Yanti, D. R. (2020). The Influence Of Capital Intensity , Firm Size , And Leverage On Tax Avoidance On Companies Registered In Jakarta Islamic Index (Jii) Period 2015-2019. *International Journal Of Economics, Business And Accounting Research (Ijebare)*, 4(3), 272–278.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Marfiana, A., & Putra, Y. P. M. (2021). The Effect of Employee Benefit Liabilities , Sales Growth , Capital Intensity , and Earning Management on Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 16–30.
- Masrurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, komsaris independen, leverage, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *INOVASI*, 17(1), 82–93.
- Oktaviani, R. M., Pratiwi, Y. E., Sunarto, S., & Jannah, A. (2021). Apakah Leverage Dan Manajemen Laba Mempengaruhi Agresivitas Pajak ? *Proceeding SENDIU 2021*, 349–355.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*.
- Praditasari, A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1229–1258.
- Prasatya, R. E., Mulyadi, J., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 153–162. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1535>

- Pratiwi, Y. E., & Oktaviani, R. M. (2021). Perspektif Leverage, Capital Intensity, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Agreesiveness. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1). <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2475>
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48>
- Sandra, M. Y. D., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 1–10.
- Saputri, F. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Intensitas Modal Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(6), 171–180.
- Sinaga, C. H., & Suardikha, I. M. S. (2019). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 1–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p01> Pengaruh
- Sunarsih, U., & Oktavia, A. R. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 923–932.
- Sunarto, S., Widjaja, B., & Oktaviani, R. M. (2021). The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance: The Role of Profitability as a Mediating Variable. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 217–227. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0217>
- Susanti, C. M. (2018). Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 13(2), 181–198. <https://doi.org/10.25105/jipak.v13i2.5021>
- Widagdo, R. A., Kalbuana, N., & Yanti, D. R. (2020). Pengaruh Capital Intensity , Ukuran Perusahaan , Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 46–59.
- Widodo, sasongko wahyu, & Wulandari, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *SIMAK*, 19(1), 152–173.
- Wijayanti, Y. C., & Lely, N. K. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 699–728.
- Yuni, N. P. A. I., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(1), 128–144.
- Zainuddin, & Anfas. (2021). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 3(2), 85–102.
- Zhou, Y. (2011). Ownership structure, board characteristics, and tax aggressiveness. *Thesis of Lingnan University, Lignan Uni*.